



Prinsip-prinsip Bimbingan dan konseling

Titi Sunarti^{1*}, Safriyah², Alya Citra Wulandari³, Cika Nuralifa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: titisunarti8073@gmail.com¹, yayasafriyah007@gmail.com², alyacitra9081@gmail.com³,
Cikaajah95@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: titisunarti8073@gmail.com

Abstract. *The success of Guidance and Counseling services relies heavily on adherence to fundamental principles such as confidentiality and voluntariness, yet field implementation faces complex challenges regarding educational levels and modern developments. This study aims to analyze the implementation of fundamental guidance and counseling principles and their relevance to religious value integration and technology adaptation. The method used is qualitative with a library research design, analyzing 20 scientific journal articles published between 2020 and 2025. The results show that the implementation of principles is dynamic. At the elementary level, the expertise principle is hindered by classroom teachers doubling roles, while secondary levels face service management challenges. Current relevance is realized through adapting the principle of currentness with web-based technology and the principle of normativeness through Islamic approaches. This study implies the need for strengthening counselor digital competence and providing professional personnel at the elementary level to ensure service integrity.*

Keywords: *Basic Principles; Guidance Counseling; Library Research; Professionalism; Technology.*

Abstrak. Keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling sangat bergantung pada kepatuhan terhadap prinsip dasar seperti kerahasiaan dan kesukarelaan, namun implementasinya di lapangan menghadapi tantangan kompleksitas jenjang pendidikan dan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip fundamental bimbingan dan konseling serta relevansinya dengan integrasi nilai religius dan adaptasi teknologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan terhadap 20 artikel jurnal ilmiah terbitan tahun 2020 sampai 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip layanan bersifat dinamis. Pada jenjang sekolah dasar, prinsip keahlian terkendala oleh peran ganda guru kelas, sedangkan di jenjang menengah tantangan terletak pada manajemen layanan. Relevansi prinsip saat ini terwujud melalui adaptasi asas kekinian dengan teknologi berbasis web dan asas kenormatifan melalui pendekatan Islami. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya penguatan kompetensi digital konselor dan penyediaan tenaga profesional di tingkat dasar untuk menjamin integritas layanan.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Prinsip Dasar; Profesionalitas; Studi Kepustakaan; Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam ekosistem pendidikan, Bimbingan dan Konseling atau BK memegang peranan vital sebagai layanan bantuan profesional yang memandirikan individu. Keberhasilan layanan ini sangat bergantung pada kepatuhan terhadap fondasi utamanya, yaitu asas dan prinsip dasar BK. Menurut Nadila (2024), prinsip bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pedoman mendasar yang mengarahkan konselor dalam memberikan layanan agar tetap berada pada koridor profesionalitas dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip ini, pelaksanaan layanan berisiko kehilangan arah dan tidak memberikan dampak signifikan bagi perkembangan siswa.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip BK sering kali menghadapi tantangan kompleks, terutama terkait ketersediaan tenaga profesional. Maisyaroh (2024) menyoroti fenomena di mana layanan bimbingan harus dijalankan oleh guru kelas karena ketidakhadiran guru BK spesialis, yang tentunya mempengaruhi kualitas penerapan asas kerahasiaan dan kesukarelaan. Kondisi ini diperparah dengan stigma bahwa BK hanya berperan sebagai polisi sekolah yang menangani siswa bermasalah, padahal prinsip dasar BK menekankan pada pengembangan potensi positif, bukan semata-mata kuratif. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf, Nuryati, Sirait, dan Siahaan (2023) yang menemukan bahwa meskipun keterbatasan personil terjadi di tingkat sekolah dasar, upaya penerapan prinsip seperti kedisiplinan dan keterbukaan tetap diupayakan meski belum optimal.

Dinamika zaman menuntut adaptasi prinsip BK ke dalam berbagai strategi dan media baru. Tinjauan literatur dari berbagai studi terbaru memperlihatkan tren integrasi prinsip BK dengan teknologi dan pendekatan spesifik. Misalnya, Arifin, Rahmawati, dan Fauziyah (2025) mengembangkan layanan informasi karier berbasis laman web untuk memfasilitasi prinsip kemandirian dan keterkinian informasi bagi siswa. Di sisi lain, Zulaifi, Wibowo, Mustakim, dan Iman (2024) menekankan efektivitas bimbingan klasikal dalam merespons tantangan media sosial dan akulturasi budaya pada Generasi Z. Selain itu, pendekatan religius juga semakin mewarnai implementasi prinsip BK, sebagaimana diungkapkan oleh Junaedi, Sahliah, Hajar, dan Hermansyah (2024) yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam model konseling untuk menjawab kebutuhan masyarakat religius di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian telah membahas implementasi BK, terdapat kesenjangan atau *gap* analisis yang perlu diisi. Mayoritas studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nurmilasari, Amanda, Najwa, dan Muzhaffarah (2025) serta Karunia, Firman, Neviyarni, dan Amat (2025), cenderung berfokus pada strategi teknis seperti *Problem Based Learning* atau manajemen layanan administratif semata. Masih sedikit literatur yang secara khusus menarik benang merah bagaimana prinsip-prinsip fundamental BK tetap relevan dan menjadi jiwa di tengah variasi metode modern tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sintesis mendalam mengenai prinsip BK sebagai *core values* yang tidak boleh luntur meskipun layanan disampaikan melalui media digital, pendekatan religius, maupun strategi pembelajaran inovatif.

Berdasarkan uraian permasalahan dan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk memperkuat kembali pemahaman teoretis dan praktis mengenai prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis prinsip-prinsip fundamental bimbingan dan konseling serta relevansinya

dalam berbagai konteks layanan pendidikan masa kini. Harapannya, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi para praktisi pendidikan untuk tetap memegang teguh asas keilmuan BK dalam setiap inovasi layanan yang dikembangkan.

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian dan Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*).

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Yusuf, Nuryati, Sirait, & Siahaan (2023)	Analisis prinsip layanan BK di tingkat Sekolah Dasar (SD).	Layanan BK di SD seringkali dirangkap oleh guru kelas; fokus pada pembentukan karakter dasar.	Penelitian ini hanya berfokus pada jenjang SD, sedangkan penelitian saat ini mengkaji prinsip secara universal di berbagai jenjang.
2	Azmi, Solehah, Indriyani, Alfarizi, Nurfadilah, & Ardiyansyah (2025)	Strategi layanan BK dalam perspektif Islam untuk siswa bermasalah.	Pendekatan religius efektif sebagai metode preventif dan kuratif dalam menangani masalah siswa.	Fokus pada pendekatan spesifik (Islam), sedangkan penelitian ini memosisikan nilai religius sebagai salah satu bagian dari prinsip BK yang lebih luas.
3	Helmi, Jarkawi, & Hayati (2025)	Mutu layanan BK di SMK Negeri 2 Banjarbaru.	Evaluasi manajemen layanan (POAC) masih perlu ditingkatkan untuk mencapai standar mutu.	Fokus pada evaluasi manajerial di satu sekolah kejuruan, berbeda dengan penelitian ini yang menekankan pada aspek filosofis prinsip layanan.
4	Zulaifi, Wibowo, Mustakim, & Iman (2024)	Efektivitas bimbingan klasikal terhadap dampak media sosial.	Bimbingan klasikal efektif membangun ketahanan budaya Gen Z di era digital.	Fokus pada satu jenis layanan (klasikal) dan satu isu (medsos), penelitian ini mengkaji prinsip dasar yang melandasi semua jenis layanan.
5	Penelitian Ini (2025)	Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling (Studi Komprehensif).	(Target Temuan) Sintesis relevansi prinsip dasar BK dalam adaptasi metode modern dan teknologi.	Mengintegrasikan berbagai konteks (teknologi, manajemen, nilai) untuk menegaskan kembali posisi prinsip dasar sebagai fondasi utama.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat dan Filosofi Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling atau sering disingkat BK pada hakikatnya merupakan proses interaksi psikologis dan pedagogis yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia. Nurhayati, Sumiyati, Juariyah, Paramitha, dan Syamsiah (2025) mendefinisikan guru pembimbing atau konselor sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab tidak hanya

pada aspek akademis, tetapi juga pertumbuhan kepribadian siswa secara utuh, meliputi aspek spiritual, sosial, dan moral. Filosofi ini menegaskan bahwa BK bukan sekadar aktivitas insidental untuk menangani masalah, melainkan sebuah layanan bantuan sistematis agar individu mampu memahami dirinya, lingkungannya, serta mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan dasar hingga menengah, layanan ini menjadi jembatan antara kebutuhan psikologis siswa dengan tuntutan kurikulum. Firmansyah, Neviyarni, Syukur, Maulana, dan Bunda (2024) menjelaskan bahwa program BK di sekolah dasar harus dirancang dengan materi yang relevan dengan fase perkembangan anak, yang menjadi fondasi bagi kematangan di jenjang berikutnya. Artinya, landasan teori BK berpijak pada pemahaman mendalam mengenai psikologi perkembangan dan pedagogi yang humanis.

Prinsip-Prinsip Fundamental dan Asas Operasional

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip dasar yang menjadi rambu-rambu pelaksanaan. Nadila (2024) menguraikan bahwa prinsip BK berfungsi sebagai pedoman arah yang memastikan layanan berjalan efektif dan fleksibel, namun tetap dalam koridor etika profesional. Prinsip-prinsip ini mencakup aspek kerahasiaan, keterbukaan, hingga kemandirian yang bertujuan agar konseli merasa aman dan tidak terintimidasi selama proses konseling. Operasionalisasi prinsip tersebut termanifestasi dalam dua belas asas utama bimbingan dan konseling. Maisyaroh (2024) menekankan bahwa asas-asas seperti asas kerahasiaan dan kesukarelaan adalah hukum dasar yang tidak boleh ditawar. Tanpa asas kerahasiaan, kepercayaan konseli akan runtuh, sedangkan tanpa asas kesukarelaan, proses bimbingan akan menjadi paksaan yang tidak efektif. Asas-asas ini harus diterapkan secara integratif, di mana satu asas mendukung asas lainnya dalam sebuah sistem layanan yang padu.

Tinjauan Studi Relevan: Implementasi dan Tantangan

Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan dinamika penerapan prinsip BK di lapangan yang sangat bervariasi. Pada jenjang sekolah menengah pertama, Tarno (2020) menemukan bahwa prinsip pelayanan individual sering kali terhambat oleh minimnya fasilitas dan dukungan *stakeholder*, meskipun secara umum guru telah memahami teori dasarnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip ideal dengan realitas fasilitas di sekolah.

Tantangan berbeda ditemukan di tingkat sekolah dasar. Yusuf, Nuryati, Sirait, dan Siahaan (2023) menyoroti bahwa ketiadaan guru BK spesialis memaksa guru kelas untuk merangkap peran, yang berpotensi mengurangi kedalaman penerapan prinsip keahlian dan kerahasiaan. Sementara itu, pada jenjang pendidikan kejuruan atau SMK, Helmi, Jarkawi, dan

Hayati (2025) mengevaluasi bahwa aspek manajemen layanan seperti perencanaan dan pengorganisasian (POAC) menjadi kunci utama agar mutu layanan tetap sesuai dengan standar prinsip profesionalitas.

Selain konteks jenjang pendidikan, perkembangan teori BK juga merambah pada integrasi nilai-nilai religius. Azmi, Solehah, Indriyani, Alfarizi, Nurfadilah, dan Ardiyansyah (2025) serta Junaedi, Sahliah, Hajar, dan Hermansyah (2024) menawarkan perspektif bahwa prinsip BK di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari nilai spiritualitas. Pendekatan Islami menempatkan konselor bukan hanya sebagai fasilitator psikologis tetapi juga mitra spiritual yang membimbing siswa menuju ketenangan jiwa berdasarkan nilai agama.

Tabel 2. Sintesis Asas dan Prinsip Utama Layanan Bimbingan dan Konseling.

No	Asas / Prinsip Dasar	Deskripsi dan Esensi Teoretis
1	Kerahasiaan	Menjamin keamanan data dan keterangan konseli. Merupakan fondasi kepercayaan (<i>trust</i>) dalam hubungan konseling (Nadila, 2024; Maisyaroh, 2024).
2	Kesukarelaan	Proses layanan berlangsung atas dasar kerelaan tanpa paksaan, baik dari sisi konselor maupun konseli, untuk mencapai keterbukaan (Maisyaroh, 2024).
3	Keterbukaan	Mendorong konseli untuk jujur mengenai masalahnya dan konselor bersedia menerima tanpa menghakimi (Nadila, 2024).
4	Kekinian	Fokus pada masalah yang sedang dihadapi konseli saat ini, bukan semata-mata terpaku pada masa lalu (Maisyaroh, 2024).
5	Kemandirian	Tujuan akhir layanan adalah menjadikan individu mampu berdiri sendiri, mengambil keputusan, dan tidak bergantung terus-menerus pada konselor (Arifin et al., 2025).
6	Kegiatan	Menuntut partisipasi aktif konseli dalam melaksanakan tindak lanjut dari hasil konseling (Nadila, 2024).
7	Kedinamisan	Layanan BK harus bergerak maju, berkembang, dan tidak monoton, menyesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan siswa (Maisyaroh, 2024).
8	Keterpaduan	Layanan BK harus terintegrasi dengan berbagai aspek pendidikan lain dan melibatkan kerja sama harmonis antar pihak sekolah (Tarno, 2020).
9	Kenormatifan	Seluruh layanan harus sejalan dan tidak boleh bertentangan dengan norma agama, hukum, adat, dan kebiasaan yang berlaku (Junaedi et al., 2024).
10	Keahlian	Layanan harus dilakukan oleh tenaga profesional yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling (Yusuf et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau *library research*. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak menggali, menganalisis, dan mensintesis konsep-konsep prinsip bimbingan dan konseling dari berbagai literatur ilmiah. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci. Dalam konteks ini, peneliti berperan dalam menafsirkan teks dan wacana yang terdapat dalam artikel-artikel ilmiah untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan prinsip BK di era kontemporer.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data utama diperoleh dari 20 artikel jurnal ilmiah bereputasi, baik nasional maupun internasional, yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020 sampai 2025). Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk menjamin kemutakhiran informasi dan relevansi isu yang dibahas, seperti integrasi teknologi dan nilai-nilai religius dalam layanan BK. Referensi pendukung lainnya mencakup buku teks dan dokumen regulasi pendidikan yang relevan dengan tata kelola bimbingan dan konseling di Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Prosedur ini dilaksanakan dengan mencari, mengumpulkan, dan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan topik prinsip bimbingan dan konseling. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi identifikasi kata kunci pencarian, penyaringan artikel berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, serta seleksi artikel berdasarkan kelengkapan teks. Artikel yang terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, seperti implementasi di sekolah dasar, sekolah menengah, pendekatan religius, dan penggunaan teknologi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid dari teks dengan memperhatikan konteks penggunaannya. Proses analisis mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan memfokuskan pada hal-hal pokok yang berkaitan dengan prinsip BK. Kedua adalah penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu pemaknaan data

untuk menjawab rumusan masalah mengenai relevansi dan tantangan penerapan prinsip BK saat ini (Tarno, 2020). Validitas data dijaga melalui ketekunan pengamatan terhadap referensi dan pengecekan silang antar sumber literatur untuk memastikan konsistensi temuan.

Tabel 3. Peta Literatur Prinsip dan Implementasi Bimbingan Konseling (2020-2025).

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Temuan & Relevansi dengan Prinsip BK
1	Nadila (2024)	Urgensi Asas dan Prinsip Dasar	Prinsip BK (seperti kerahasiaan dan keterbukaan) bukan sekadar teori, melainkan pedoman perilaku yang wajib dilaksanakan konselor untuk menjamin kepercayaan konseli.
2	Maisyaroh (2024)	Implementasi Asas Operasional	Menjabarkan 12 asas BK sebagai hukum dasar. Kepatuhan terhadap asas kesukarelaan dan kekinian menjadi kunci fleksibilitas layanan.
3	Yusuf, Nuryati, Sirait, & Siahaan (2023)	Prinsip BK di Sekolah Dasar	Keterbatasan SDM (guru kelas merangkap guru BK) menjadi tantangan dalam menerapkan prinsip keahlian, namun prinsip kedisiplinan tetap diutamakan.
4	Tarno (2020)	Evaluasi Prinsip di SMP	Penerapan prinsip pelayanan individual sering terhambat oleh minimnya fasilitas sekolah, menuntut adanya prinsip kerjasama dengan pemangku kepentingan.
5	Junaedi, Sahliah, Hajar, & Hermansyah (2024)	Perspektif Islam (Normatif)	Mengintegrasikan nilai Al-Quran dalam layanan, menegaskan prinsip kenormatifan bahwa BK di Indonesia tidak boleh lepas dari nilai spiritual.
6	Azmi, Solehah, Indriyani, et al. (2025)	Strategi Penanganan Masalah	Pendekatan religius digunakan sebagai strategi preventif dan kuratif, sejalan dengan prinsip pengembangan potensi ke arah positif.
7	Arifin, Rahmawati, & Fauziyah (2025)	Teknologi dalam BK	Pengembangan situs web info karier sebagai manifestasi prinsip kedinamisan dan keterkinian dalam penyampaian informasi.
8	Zulaifi, Wibowo, Mustakim, & Iman (2024)	Bimbingan Klasikal & Budaya	Menghadapi era digital (Gen Z) memerlukan penguatan bimbingan klasikal untuk menjaga ketahanan budaya, sesuai prinsip keterpaduan.
9	Helmi, Jarkawi, & Hayati (2025)	Mutu Layanan di SMK	Kualitas layanan BK sangat bergantung pada manajemen (POAC). Prinsip akuntabilitas dan manajemen profesional menjadi sorotan utama.
10	Nurmilasari, Amanda, Najwa, et al. (2025)	Model <i>Problem Based Learning</i>	Integrasi model PBL dalam BK untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, mendukung prinsip kemandirian dalam memecahkan masalah.

11	Firmansyah, Neviyarni, Syukur, et al. (2024)	Konsep BK di SD	Materi layanan BK di SD harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak, menekankan prinsip pemahaman individu.
12	Hidayat, Purwanto, & Awalya (2023)	Kepercayaan Publik (Madrasah)	Implementasi layanan yang sesuai visi misi sekolah mampu meningkatkan kepercayaan publik (prinsip keterbukaan dan kerjasama).
13	Sihite, Sianipar, & Sihite (2023)	Standar Kompetensi Siswa	Penggunaan media permainan dan jurnal harian efektif meningkatkan kompetensi afektif, mendukung prinsip kegiatan (aktivitas siswa).
14	Harahap, Hayati, & Dasril (2025)	Keterampilan Guru BK	Penguasaan keterampilan manajemen layanan mutlak diperlukan bagi guru BK untuk memenuhi standar prinsip keahlian profesional.
15	Nurhayati, Sumiyati, Juariyah, et al. (2025)	Peran Konselor/Penyuluh	Menegaskan peran konselor sebagai fasilitator pengembangan pribadi, sosial, dan spiritual secara holistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data difokuskan pada literatur yang membahas implementasi prinsip bimbingan dan konseling di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah, serta integrasinya dengan nilai religius dan teknologi. Berdasarkan reduksi data, ditemukan bahwa penerapan prinsip BK tidak bersifat statis melainkan dinamis menyesuaikan konteks lingkungan sekolah dan karakteristik siswa. Berikut adalah uraian temuan utama yang dikelompokkan berdasarkan tema analisis.

Urgensi Kepatuhan terhadap Asas dan Prinsip Dasar

Hasil penelusuran literatur menunjukkan konsistensi pandangan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada penerapan asas-asas operasionalnya. Nadila (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa prinsip BK berfungsi sebagai landasan filosofis yang mengarahkan konselor untuk bekerja sesuai koridor profesional. Temuan ini diperkuat oleh Maisyaroh (2024) yang menjabarkan bahwa dari dua belas asas yang ada, asas kerahasiaan dan kesukarelaan menjadi dua pilar utama yang paling krusial. Tanpa jaminan kerahasiaan, siswa cenderung menutup diri, sedangkan tanpa kesukarelaan, proses konseling hanya akan menjadi formalitas belaka.

Relevansi temuan ini dengan konsep dasar adalah bahwa BK bukan sekadar pemberian nasihat, melainkan proses memandirikan yang mensyaratkan adanya kepercayaan atau *trust*. Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini mengonfirmasi teori standar bahwa

pelanggaran terhadap prinsip dasar, seperti kebocoran rahasia konseli, akan merusak citra profesi konselor di mata publik sekolah.

Dinamika Implementasi di Berbagai Jenjang Pendidikan

Penerapan prinsip BK di lapangan menunjukkan variasi tantangan yang unik pada setiap jenjang pendidikan. Analisis ini membagi temuan ke dalam dua sub-kategori utama berdasarkan tingkat satuan pendidikan.

1. Problematika Layanan di Sekolah Dasar

Pada tingkat sekolah dasar, tantangan terbesar adalah ketersediaan tenaga profesional. Yusuf, Nuryati, Sirait, dan Siahaan (2023) menemukan fenomena di mana guru kelas harus merangkap tugas sebagai guru pembimbing. Kondisi ini menyebabkan penerapan asas keahlian menjadi tidak optimal karena guru kelas memiliki beban ajar yang padat dan kompetensi konseling yang terbatas. Meskipun demikian, penelitian Firmansyah, Neviyarni, Syukur, Maulana, dan Bunda (2024) mencatat bahwa prinsip pemahaman individu tetap berjalan melalui pendekatan perkembangan yang disisipkan dalam pembelajaran harian. Hal ini mengindikasikan bahwa di SD, prinsip BK lebih banyak terintegrasi dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan daripada layanan konseling klinis mendalam.

2. Tantangan Manajerial di Sekolah Menengah

Berbeda dengan SD, tantangan di tingkat SMP dan SMK lebih berfokus pada aspek manajemen dan fasilitas. Helmi, Jarkawi, dan Hayati (2025) mengungkapkan bahwa mutu layanan BK di SMK sering kali terhambat oleh lemahnya fungsi manajemen, khususnya dalam perencanaan dan pengorganisasian program atau POAC. Temuan ini sejalan dengan studi Tarno (2020) di jenjang SMP yang menyoroti bahwa keterbatasan ruang konseling yang privasi sering menghambat pelaksanaan asas kerahasiaan dan layanan individual secara efektif. Artinya, prinsip profesionalitas di jenjang menengah sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem dan infrastruktur sekolah.

Transformasi Prinsip dalam Perspektif Kontemporer

Selain aspek implementasi konvensional, hasil analisis juga menemukan adanya transformasi penerapan prinsip BK melalui integrasi nilai religius dan adaptasi teknologi.

1. Integrasi Nilai Religius (Asas Kenormatifan)

Prinsip kenormatifan dalam BK di Indonesia memiliki dimensi spiritual yang kuat. Azmi, Solehah, Indriyani, Alfarizi, Nurfadilah, dan Ardiyansyah (2025) serta Junaedi, Sahliah, Hajar, dan Hermansyah (2024) menemukan bahwa pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam sangat efektif sebagai strategi preventif dan kuratif bagi siswa bermasalah. Dalam konteks ini, konselor tidak hanya berperan sebagai mitra psikologis tetapi juga

pembimbing spiritual, menjadikan asas kenormatifan sebagai landasan utama untuk mengembalikan perilaku siswa agar sesuai dengan tuntunan agama.

2. Inovasi Teknologi dan Pembelajaran (Asas Kekinian)

Tuntutan zaman memaksa layanan BK untuk beradaptasi dengan asas kekinian. Arifin, Rahmawati, dan Fauziyah (2025) membuktikan bahwa penggunaan laman web sebagai media informasi karier mampu meningkatkan aksesibilitas layanan bagi siswa, yang merupakan wujud nyata dari prinsip keterbukaan dan kedinamisan teknologi. Di sisi lain, Zulaifi, Wibowo, Mustakim, dan Iman (2024) serta Nurmilasari, Amanda, Najwa, dan Muzhaffarah (2025) menekankan pentingnya strategi bimbingan klasikal dan model Problem Based Learning (PBL) untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dampak media sosial.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya redefinisi implementasi prinsip BK yang tidak kaku. Prinsip dasar harus dipandang sebagai nilai yang fleksibel yang dapat beradaptasi dengan keterbatasan SDM di SD maupun kemajuan teknologi di sekolah menengah. Secara praktis, temuan ini menyarankan agar penguatan kompetensi guru BK, sebagaimana disarankan oleh Harahap, Hayati, dan Dasril (2025), harus mencakup kemampuan manajerial dan literasi digital agar prinsip keahlian dapat terpenuhi secara utuh

Tabel 4. Matriks Relevansi Prinsip Dasar dengan Temuan Lapangan.

Prinsip Utama	Temuan (Implementasi)	Lapangan	Tantangan/Hambatan	Referensi Utama
Kerahasiaan	Dijaga ketat dalam sesi konseling individual.		Sulit diterapkan di sekolah dengan fasilitas ruang terbatas.	Nadila (2024); Tarno (2020)
Keahlian	Layanan profesional oleh Guru BK bersertifikat.		Terkendala di SD karena peran ganda Guru Kelas.	Yusuf et al. (2023); Harahap et al. (2025)
Kekinian	Penggunaan website karier dan media digital.		Kesenjangan literasi digital konselor senior.	Arifin et al. (2025)
Kenormatifan	Integrasi nilai Islam dalam konseling.		Mebutuhkan wawasan keagamaan yang mendalam dari konselor.	Junaedi et al. (2024); Azmi et al. (2025)
Kemandirian	Metode PBL dan <i>Self-regulated learning</i> .		Ketergantungan siswa pada instruksi guru masih tinggi.	Nurmilasari et al. (2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap berbagai literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling, khususnya asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keahlian, memegang peranan vital sebagai fondasi keberhasilan layanan pendidikan. Namun, implementasi prinsip-prinsip tersebut di lapangan tidak bersifat statis, melainkan sangat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks jenjang pendidikan. Pada tingkat sekolah dasar, penerapan prinsip keahlian belum berjalan optimal karena masih dominannya peran guru kelas yang merangkap tugas konselor, berbeda dengan jenjang menengah yang tantangannya lebih berat pada aspek manajemen layanan dan infrastruktur pendukung. Selain itu, temuan ini juga menegaskan bahwa relevansi prinsip BK saat ini sangat bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap prinsip kekinian dan kenormatifan, yang kini bermanifestasi melalui integrasi nilai-nilai religius dan pemanfaatan teknologi digital dalam layanan informasi karier maupun penanganan masalah siswa.

Bertolak dari kesimpulan tersebut, penulis merekomendasikan agar pemangku kebijakan pendidikan memprioritaskan pengadaan tenaga konselor profesional di tingkat sekolah dasar untuk menjamin terpenuhinya standar prinsip keahlian secara utuh. Bagi para praktisi bimbingan dan konseling, sangat disarankan untuk tidak hanya terpaku pada pendekatan konvensional, tetapi secara aktif meningkatkan kompetensi literasi digital dan pemahaman nilai religius agar layanan yang diberikan dapat diterima oleh generasi Z yang memiliki karakteristik unik. Penguatan aspek manajemen atau pengelolaan layanan juga perlu dilakukan agar program bimbingan dapat berjalan sistematis dan akuntabel, tidak sekadar menjadi layanan insidental semata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis pada studi kepustakaan atau *library research*, yang mungkin tidak dapat menangkap seluruh nuansa kompleksitas interaksi psikologis yang terjadi secara *real-time* di lapangan. Oleh karena itu, rekomendasi untuk penelitian mendatang adalah perlunya dilakukan studi empiris atau eksperimental yang menguji efektivitas penerapan prinsip-prinsip konseling berbasis teknologi *artificial intelligence* atau aplikasi digital lainnya. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana etika dan asas kerahasiaan dapat tetap terjaga dalam transformasi layanan konseling masa depan yang semakin terdigitalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. Z., Rahmawati, W. K., & Fauziyah, N. (2025). Pengembangan layanan informasi karier berbasis website: Validasi media dan materi untuk pengembangan minat dan bakat siswa MA Miftahul Hasan Jember. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 22(2), 384–395. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i02.5035>
- Aulia, D. R., & Winingsih, E. (2025). Literature review: The effectiveness of group guidance services with discussion techniques in increasing self-confidence of middle school students. *Journal of Cultural Guidance and Counseling*, 6(1), 47–58.
- Azmi, N., Solehah, N., Indriyani, A., Alfarizi, H., Nurfadilah, L., & Ardiyansyah, M. (2025). Strategi layanan bimbingan konseling dalam menghadapi siswa bermasalah dalam perspektif Islam. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 22(2), 364–377. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i02.4817>
- Firmansyah, R., Neviyarni, S., Syukur, Y., Maulana, P., & Bunda, T. P. (2024). Concepts and materials for guidance and counseling programs in elementary schools. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 154–164. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.57>
- Harahap, J. S., Hayati, R., & Dasril. (2025). Manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan penguasaan keterampilan layanan konseling guru BK. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.55352/1274739>
- Helmi, M., Jarkawi, & Hayati, S. A. (2025). Mutu layanan bimbingan konseling tahun pembelajaran 2023/2024 di SMK Negeri 2 Banjarbaru. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(1), 157–167. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v8i1.3224>
- Hidayat, A. T., Purwanto, E., & Awalya, A. (2023). The implementation of guidance and counseling services at Islamic senior high school. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(3), 140–146. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Junaedi, D., Sahliah, H., & Hermansyah. (2024). Guidance and counseling in Islamic perspective. In *Proceeding of the 3rd Siliwangi Annual International Conference on Guidance Counseling*, 3, 71–79. <https://doi.org/10.64420/saicgc.v3i1.39>
- Karunia, M., Firman, Neviyarni, S., & Amat, M. A. C. (2025). Management strategies for guidance and counseling services in schools to support student achievement. *Manajia: Journal of Education and Management*, 3(1), 61–68. <https://doi.org/10.58355/manajia.v3i1.90>
- Maisyaroh, E. (2024). Implementasi asas bimbingan konseling dalam pelaksanaan konseling pada peserta didik. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 808–816. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.770>
- Nadila. (2024). Gambaran pentingnya menggunakan asas dan prinsip bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan konseling kepada siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 802–807. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.769>
- Ningrum, W. A., & Dauly, N. (2024). The role of guidance and counseling teachers in optimizing learning motivation for broken home. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 9(2), 105–112. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n2.p105-112>

- Nurhayati, Sumiyati, Juariyah, Paramitha, & Syamsiah. (2025). Bimbingan dan konseling. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(5), 868–880. <https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i5.1194>
- Nurmilasari, D., Amanda, D. D., Najwa, N. S., & Muzhaffarah, K. U. (2025). Strategi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam penerapan problem based learning (PBL). *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 22(1), 51–66. <https://doi.org/10.34005/guidance.v22i1.4582>
- Sihite, J. M., Sianipar, A. S. P., & Sihite, O. E. (2023). The effectiveness of guidance and counseling services implementation to improve students' competency standards. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 41–48. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.9216>
- Tarno. (2020). Penerapan prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Pasarwajo. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(2), 67–74. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v6i2.686>
- Yusuf, K. E., Nuryati, S., Sirait, A. F., & Siahaan, Y. S. (2023). Analisis prinsip layanan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 01 Medan. *EFFECT: Jurnal Kajian Konseling*, 2(2), 164–169. <https://doi.org/10.58432/effect.v2i2.427>
- Zulaifi, R., Wibowo, D. E., Mustakim, I., & Iman, N. (2024). Efektivitas bimbingan klasikal terhadap penggunaan media sosial dan pertahanan akulturasi budaya pada Generasi Z. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(2), 194–202. <https://doi.org/10.34005/guidance.v21i01.3686>